

Written Batik Training for the Deaf PDBK at Sutojayan State SLB

Aprilia Ema Wardhani¹, Evy Asindi², Geasti Roosandianti³, Nurul Anissa Khurun'In⁴, Ravita Maghfirohtus Zahro⁵, Wahyu Pratama Ramadhan⁶, Ediyanto Ediyanto^{7*}

^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

⁷Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Corresponding Author: Ediyanto Ediyanto ediyanto.fip@um.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords : creative economy, deaf, written batik

Received : 10 April

Revised : 12 May

Accepted: 18 June

©2023 Wardhani, Asindi, Roosandianti, Khurun'in, Zahro, Ramadhan, Ediyanto : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Batik has a variety of motifs that characterize each region of origin. Along with the times, batik techniques are also growing. One of the most traditional batik techniques is the written batik technique using a canting. This technique requires skilled hands to draw motif patterns directly on the fabric. One of the characteristics of children with special needs with quite high artistic potential is deafness. By optimizing the ability of the deaf to be creative, this training is expected to open up business opportunities for work and entrepreneurship in the creative economy sector. The methods used in this training are lectures, demonstrations, and training. The results of the activity showed the high enthusiasm of the participants to complete their respective batik works.

Pelatihan Batik Tulis pada PDBK Tunarungu di SLB Negeri Sutojayan

Aprilia Ema Wardhani¹, Evy Asindi¹, Geasti Roosandianti¹, Nurul Anissa Khurun'In¹, Ravita Maghfirohtus Zahro' ¹, Wahyu Pratama Ramadhan¹, Ediyanto Ediyanto^{2*}

¹Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Corresponding Author: Ediyanto Ediyanto ediyanto.fip@um.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: ekonomi kreatif, tunarungu, batik tulis

Received : 10 April

Revised : 12 Mei

Accepted: 18 Juni

©2023 Wardhani, Asindi, Roosandianti, Khurun'in, Zahro, Ramadhan, Ediyanto : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Batik memiliki keanekaragaman motif yang menjadi ciri khas masing-masing daerah asalnya. Seiring perkembangan jaman, teknik membatik juga semakin berkembang. Salah satu teknik batik yang paling tradisional adalah teknik batik tulis menggunakan canting. Teknik ini membutuhkan tangan yang terampil untuk menggambar pola-pola motif langsung pada kain. Salah satu karakteristik anak berkebutuhan khusus dengan potensi seni yang cukup tinggi adalah tunarungu. Melalui pengoptimalan kemampuan tunarungu dalam berkreasi, pelatihan ini diharapkan dapat membuka peluang usaha bekerja dan berwirausaha pada bidang ekonomi kreatif. Metode yang digunakan pada pelatihan ini adalah ceramah, demonstrasi, dan pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari peserta untuk menyelesaikan karya batik masing-masing.

PENDAHULUAN

Memasuki era digital yang serba cepat, persaingan dunia kerja juga semakin keras. Setiap lulusan berlomba-lomba meningkatkan kemampuan baik *hardskill* maupun *softskill*-nya untuk memenangkan peluang yang ada dan semakin ketat ini. Generasi milenial yang telah memasuki usia produktif harus siap menghadapi pasar yang sangat kompetitif dengan keterampilan yang mereka miliki. Sebagai penduduk usia kerja, anak berkebutuhan khusus tentu tidak luput dari gejolak persaingan yang sedang terjadi.

Salah satu karakteristik anak berkebutuhan khusus yang sudah memiliki modal dasar untuk memasuki dunia kerja adalah tunarungu. Peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran ini memiliki keterampilan seni yang cukup kreatif (Blair, 1957; Bebko, 1984; Bebko & McKinnon, 1990; Campbell & Rright, 1990). Potensi ini dapat dioptimalkan dengan menyelaraskan karakter tunarungu yang lincah dan teliti (Hamilton, 2011). Dengan keterampilan yang telah diasah dan dilatih, tunarungu sangat berpotensi untuk menempati posisi-posisi pekerjaan di bidang seni, khususnya seni rupa dan desain.

Ruang lingkup seni rupa dan desain cukup luas (Kuswarsantyo, R. T., & Rachmi) sebagai alternatif pilihan kerja untuk anak tunarungu. Bidang yang dipilih pun dapat disesuaikan dengan kecenderangan minat. Tunarungu yang memiliki minat tinggi pada teknologi dapat mencoba dengan desain yang masih terbagi menjadi desain grafis, ilustrasi, dan multimedia. Kombinasi seni dan teknik juga dapat diaplikasikan pada bidang arsitektur. Industri mode juga membutuhkan sentuhan seni yang dapat menjadi pilihan kerja untuk anak-anak tunarungu. Serta ada seni murni dan seni kriya untuk tunarungu yang suka berkreasi dan bereksperimen dengan seni.

Salah satu pekerjaan pada bidang seni murni adalah batik. Batik merupakan karya seni rupa murni dua dimensi yang dapat dinikmati dengan indera penglihatan (Sulistyowati, 2019; Rukiah, 2016; Vidiyatmoko, 2010). Menurut fungsinya, batik juga tergolong seni rupa terapan yang dapat dimanfaatkan oleh industri tekstil (Sunarya, Peringatan, & Rupa, 2017). Batik merupakan produk asli dari leluhur bangsa Indonesia (Binti & Khotimah, 2018; Hakim, 2018). Batik juga telah dianggap sebagai ikon budaya penting dan telah ditetapkan sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* oleh UNESCO.

Mengingat pentingnya keterampilan yang harus dimiliki oleh anak-anak tunarungu untuk memasuki dunia kerja, kami melakukan pelatihan di SLB Negeri Sutojayan untuk meningkatkan keterampilan membatik, baik dari perencanaan, pengolahan, hingga menghasilkan produk jadi siap jual. Untuk proses pengolahan, ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk membatik. Teknik membatik yang digunakan pada pelatihan ini adalah batik tulis dengan menggunakan canting (Wibisono, Wisudawan, Afriliana, & Arbi, 2010). Oleh karena itu, teknik ini juga disebut teknik batik canting. Kelebihan membatik dengan teknik canting tulis ini diantaranya adalah kualitas warna yang dihasilkan lebih bagus, motif timbul di kedua sisi kain, menggunakan warna alami, serta hasil batik lebih natural dan rapi. Namun karena batik tulis ini dilakukan secara manual menggunakan tangan, waktu yang dibutuhkan

untuk menyelesaikan relatif lebih lama dibanding teknik yang lain dan ragam motif pada setiap kain tidak pernah sama. Hal ini mengakibatkan hasil batik canting tulis memiliki keunikan dan nilai seni yang tinggi pada setiap helai kainnya sehingga harga jual batik canting tulis menjadi relatif mahal.

PELAKSAAN DAN METODE

Kegiatan pelatihan membatik ini merupakan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa pendidikan profesi guru. Kegiatan ini dilaksanakan di sebuah sekolah luar biasa rintisan. SLB Negeri Sutojayan yang masih dirintis ini terletak di Desa Sukorejo, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan batik tulis ini terdiri dari peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) tunarungu yang masih belum mengenal proses membatik. Target dari kegiatan ini adalah mengembangkan potensi seni peserta didik dengan keterampilan membatik (*hardskill*). Serta melatih kreativitas dan rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan suatu pekerjaan (*softskill*).

Metode yang digunakan pada pelatihan ini berupa ceramah, demonstrasi, dan pelatihan. Ceramah dilakukan pada awal kegiatan dengan menjelaskan teori tentang batik meliputi alat, bahan, desain, teknik, dan peluang kerajinan membatik. Metode demonstrasi merupakan proses unjuk kerja yang dilakukan oleh instruktur. Terdapat dua kegiatan pada metode demonstrasi, yaitu kegiatan mendesain dan kegiatan membatik. Kegiatan demonstrasi tidak dilakukan sekaligus, melainkan peserta mengikuti setiap satu proses kegiatan yang selesai diperagakan instruktur.

Berikut merupakan tahapan kegiatan pelatihan batik tulis yang dilakukan, yaitu :

1. Persiapan alat dan bahan
2. Pemaparan materi tentang batik
3. Instruktur mendemonstrasikan proses mendesain
4. Peserta merancang desain dan motif batik masing-masing
5. Peserta memindahkan rancangan desain pada kain
6. Instruktur mendemonstrasikan proses mencanting
7. Peserta menyelesaikan proses mencanting pada kain masing-masing
8. Instruktur mendemonstrasikan proses pewarnaan
9. Peserta menkreasikan pewarnaan pada motif masing-masing
10. Instruktur mendemonstrasikan proses *finishing* (penguncian warna menggunakan *waterglass* dan proses melorot) pada kain
11. Peserta melakukan proses *finishing* pada karya batik masing-masing
12. Evaluasi karya batik peserta

Pelatihan membatik yang dilakukan ini menggunakan teknik batik tulis. Teknik ini dipilih karena dapat melatih keterampilan tangan peserta dalam membatik. Pada proses membatik, mencanting merupakan keterampilan tangan paling utama yang harus dimiliki oleh seorang pembatik (Akbar, Wijaksana, Metro, Bahrudin, & Hendratno, 2021; Yulimarni, Ditto, Sundari, Akbar, & Yuliarni, 2022). Teknik batik tulis merupakan teknik membatik paling tua, tradisional, dan memiliki nilai seni yang sangat tinggi (Amrulloh, 2018;

Arsetyasmoro, 2022; Soeparman, 2013). Dengan mempelajari teknik batik tulis, peserta dapat bebas berkreasi dengan desain motif yang diinginkan.

Berikut merupakan alat dan bahan yang digunakan pada pelatihan batik tulis yang dilakukan.

1. Kain 50 cm x 100 cm untuk masing-masing peserta
2. Malam
3. Pewarna remasol
4. Waterglass
5. Kompor listrik
6. Canting
7. Gawangan
8. Kertas manila
9. Pensil

Batik merupakan produk asli Indonesia yang membawa kearifan lokal masing-masing daerahnya. Desain dan motif batik menjadi hasil karya otentik yang diciptakan oleh pembatik. Hal ini membuat ragam motif batik semakin kaya. Pada pelatihan ini, peserta bebas membuat desain yang diinginkan. Ada yang membuat desain flora, dan ada yang membuat desain fauna.



Gambar 1. Mendesain Motif



Gambar 2. Memindahkan Desain pada Kain

Setelah melakukan proses mendesain pada kertas, peserta memindahkan desain motif pada kain menggunakan pensil di bawah cahaya. Kemudian dilanjutkan dengan proses pencantingan. Mencanting merupakan proses memindahkan lilin atau malam panas pada kain menggunakan canting. Malam panas ditetaskan perlahan mengikuti sketsa motif pada kain. Pada proses ini, peserta juga bebas berkreasi dengan menambahkan ornamen-ornamen pendamping yang mengiringi ornament utama menjadi lebih estetik.



Gambar 3. Proses Mencanting

Tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan. Pewarna yang digunakan adalah pewarna remasol berupa bubuk. Cara menggunakan pewarna ini adalah mencampurkan bubuk pewarna dengan air. Tingkat kepekatan warna dapat diatur dengan menambah dan mengurangi jumlah air yang dicampurkan. Teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik colet dimana adonan warna dioleskan mengisi ruang motif menggunakan kuas.



Gambar 4. Proses Pewarnaan

Setelah proses pewarnaan selesai dan warna telah kering, tahap selanjutnya adalah *finishing*. Proses *finishing* dilakukan dengan mengoleskan *waterglass* pada kain yang telah diwarnai. Pemberian *waterglass* dilakukan untuk mengunci warna pada kain. Kemudian kain dijemur hingga benar-benar kering. Kain yang telah kering kemudian dilorot. Proses melorot dilakukan dengan merendam kain dalam air mendidih hingga semua malam yang menempel mengelupas dan luruh. Setelah proses pelorotan selesai, kain dibilas menggunakan air bersih dan dijemur hingga kering.



Gambar 5. Penguncian Warna Menggunakan *Waterglass*



Gambar 6. Hasil Karya Batik

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pelatihan membatik di SLB Negeri Sutojayan dilaksanakan dengan baik. Peserta dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai. Dengan kegiatan membatik ini, peserta diharapkan dapat melatih kreativitas dalam mengembangkan desain motif batik dan mengasah keterampilan mengasah keterampilan membatik, khususnya mencanting. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, sekolah dapat mendampingi peserta didik untuk menciptakan karya-karya batik yang layak dikomersilkan. Dengan

demikian, keterampilan membatik ini dapat menjadi bekal peserta didik untuk terjun di dunia kerja dan mengembangkan ekonomi kreatif di daerahnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, bimbingan dan kasih karunia-NYA yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ini yang berjudul "Pelatihan Batik Tulis pada PDBK Tunarungu di SLB Negeri Sutojayan" tepat pada waktunya.

Dalam menyusun artikel ini, penulis tidak luput dari berbagai kesulitan dan hambatan, namun atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulisan artikel ini dapat terselesaikan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis dalam menyusun dan menyelesaikan artikel ini, yaitu kepada:

1. Ediyanto, M.Pd, Ph.D sebagai dosen pembimbing lapangan
2. Kepala Sekolah SLB Negeri Sutojayan
3. Wali murid SLB Negeri Sutojayan
4. Siswa tunarungu SLB Negeri Sutojayan
5. Rekan-rekan kelompok 4
6. Untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulisan artikel ini.

Penulis telah berusaha dengan sebaik mungkin dengan kemampuan yang ada dalam menyelesaikan artikel ini untuk mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya. Namun penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sangat menghargai segala kritik dan saran yang membangun.

Akhir kata, penulis berharap semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., Wijaksana, B., Metro, W., Bahrudin, A., & Hendratno, H. (2021). Pelatihan Membatik bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Nagari Cubadak Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Abdidas*, 2(6), 1331-1337.
- Amrulloh, R. N. F. (2018). *Batik Lukis Karya Guntur Sasono di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Periode 2008-2016* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Arsetyasmoro, D. (2022). Pengembangan Desain Asesoris Interior Dengan Metode Atomics di Sentra Batik Kayu Kreet Bantul, Yogyakarta. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 10(2), 59-72.
- Bebko, J. M. (1984). Memory and rehearsal characteristics of profoundly deaf children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 38, 415-428.

- Bebko, J. M., & McKinnon, E. (1990). The language experience of deaf children: Its relation to spontaneous rehearsal in a memory task. *Child Development*, 61, 1744-1752.
- Binti Rohmani Taufiqoh, I. N., & Khotimah, H. (2018, October). *Batik sebagai warisan budaya Indonesia*. In Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA) (Vol. 2, No. 2).
- Blair, F. (1957). A study of the visual memory of deaf and hearing children. *American Annals of the Deaf*, 102, 254-263.
- Campbell, R., & Wright, H. (1990). Deafness and immediate memory for pictures: Dissociations between inner speech and the inner ear. *Journal of Experimental Child Psychology*, 50, 259-286.
- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies (NSJIS)*, 1(1), 60-89.
- Hamilton, H. (2011). Memory skills of deaf learners: Implications and applications. *American Annals of the Deaf*, 156(4), 402-423.
- Kuswarsantyo, R. T., & Rachmi, T. *Wawasan Seni*.
- Rukiah, Y. (2016). Kajian Estetika Poster Tadanori Yokoo-1965. *Jurnal Desain*, 3(03), 198-212.
- Soeparman, S. (2013). Studi Analisis Hasil Batik Tulis Canting Elektrik dan Canting Manual. *Wahana*, 61(2).
- Sulistiyowati, E. (2019). *Analisis Produk Kriya Kerajinan Berbahan Dasar Resin Yang Terinspirasi Ragam Hias Motif Batik Surya Majapahit* (Doctoral Dissertation) Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia.
- Sunarya, Y. Y., Peringatan, D. B. B., & Rupa, T. P. S. (2017). Kriya dalam Konstelasi Kemanfaatan dan Kemajuan Semangat Zaman. *Draft Bagian Buku Peringatan 70 Tahun Pendidikan Seni Rupa, Desain, Dan Kriya, 1947-2017 Fakultas Seni Rupa Dan Desain ITB*, October, 1-14.
- Vidiyatmoko, A. (2010). *Motif batik jawa sebagai tema dalam karya seni grafis*.
- Wibisono, M. A., Wisudawan, C. G., Afriliana, E. H., & Arbi, A. (2010). *Integrasi Proses Desain dan Manufaktur Batik Tulis*. In Seminar Nasional Tahunan Teknik Mesin (SNTTM) ke (Vol. 9).
- Yulimarni, Y., Ditto, A., Sundari, S., Akbar, T., & Yuliarni, Y. (2022). Pelatihan Batik dalam Excellent Project (Excpro) Siswa/Siswi SMA Excellent Nurul Ikhlas Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Abdidas*, 3(5), 898-907.